



**GEJALA DAN JENIS DEPRESI PADA TOKOH YVES DALAM
FILM YVES SAINT LAURENT : KAJIAN PSIKOLOGI
ABNORMAL**

SKRIPSI

OLEH:

LUH GERALDYNE SATYA HENDARTA

NIM. 135110307111003



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



GEJALA DAN JENIS DEPRESI PADA TOKOH YVES DALAM FILM

YVES SAINT LAURENT : KAJIAN PSIKOLOGI ABNORMAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH :

LUH GERALDYNE SATYA HENDARTA

NIM. 135110307111003

Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis

Jurusan Bahasa Dan Sastra

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya

2017



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Luh Geraldnye Satya Hendarta

NIM : 135110307111003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa,

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 31 Juli 2017



Luh Geraldnye Satya Hendarta

NIM. 135110307111003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Luh Geraldine Satya
Hendarta telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 Juli 2017

Pembimbing

Siti Khusnul Khotimah, M.A.

NIP. 19840410 201012 2 007



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Luh Geraldnye Satya Hendarta telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Intan Dewi Savitri, M.Hum., Ketua Dewan Penguji

NIP. 661208 12 1 2 0038

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Anggota Dewan Penguji

NIP. 19840410 201012 2 007

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Prancis

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806 200501 2 009

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas izin dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul *Gejala dan Jenis Depresi pada Tokoh Yves dalam Film Yves Saint Laurent: Kajian Psikologi Abnormal* dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Segala proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Siti Khusnul Khotimah, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sangat sabar, memberikan dukungan, dan memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Intan Dewi Savitri, M.Hum, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Rosana Hariyanti, M.A, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis serta dosen pembimbing akademik dan seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya untuk semua ilmu dan inspirasi yang telah diberikan.
4. *Monsieur* Cyril B. Durafour yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.



5. Papa tercinta, Bapak Ketut Suardana yang selalu memberikan doa, perhatian, cinta, dan kasih sayang tak terhingga kepada penulis.
6. Keluarga kedua di Malang, Felita, Gendis, Raisa yang telah melalui suka duka bersama di Malang sejak awal perkuliahan. *The real definition of sisters by heart!*
7. Hizkia, Leo, Nadia yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Debby Tiana Haneysti yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan, *Français* 2013, kakak dan adik tingkat yang telah menjadi teman baik dan penyemangat selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis sejak awal masa perkuliahan di Malang hingga saat ini.

Semoga selalu diberikan karunia dan seluruh kebaikan selama ini terbalaskan.

Malang, 12 Juli 2017

Penulis

ABSTRAK

Hendarta, Luh Geraldine Satya. 2017. **Gejala dan Jenis Depresi Tokoh Yves dalam Film *Yves Saint Laurent* : Kajian Psikologi Abnormal**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Siti Khusnul Khotimah, M.A.

Kata Kunci : psikologi abnormal, depresi, film.

Manusia memiliki pikiran, perasaan, dan emosi yang mempengaruhi perilakunya. Tingkah laku manusia tersebut seringkali dikaitkan dengan ilmu psikologi. Salah satu cabang dari ilmu psikologi ialah psikologi abnormal. Hal yang dikaji dalam psikologi abnormal salah satunya yaitu gangguan *mood* yang berupa depresi. Film *Yves Saint Laurent* dipilih sebagai objek material karena perilaku Yves sebagai tokoh utama banyak menggambarkan gejala depresi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gejala depresi pada tokoh Yves beserta jenis depresi yang dialaminya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai gejala depresi oleh Aaron Beck (1967) dan teori pengklasifikasian jenis depresi menurut WHO. Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah Yves mengalami seluruh gejala depresi yang dikemukakan oleh Aaron Beck yaitu gejala emosional, gejala kognitif, gejala motivasional, dan gejala fisik, dimana gejala yang paling dominan adalah gejala emosional. Jenis depresi yang dialami Yves tergolong depresi berat karena ia menunjukkan tujuh gejala episode mayor menurut APA yaitu suasana hati depresi, kehilangan rasa senang atau minat dalam aktivitas sehari-hari (*anhedonia*) dan tidak dapat mengungkapkan kegembiraan saat menemukan suasana yang menyenangkan (*paralysis of the will*), gangguan selera makan (*disturbance of appetite*), retardasi psikomotor, kehilangan energi (*loss of energy*), merasa tidak bahagia dan merasa bersalah/berdosa (*feeling of worthlessness and guilt*), dan kesulitan dalam berpikir (*difficulty in thinking*).

Untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji objek material yang sama dapat meneliti dinamika kesetiaan kaum homoseksual, karena di dalam film ini kaum homoseksual digambarkan kerap kali berganti pasangan. Selain itu, isu mengenai LGBT (homoseksualitas) sedang menjadi perdebatan panas di seluruh dunia.



EXTRAIT

Hendarta, Luh Geraldine Satya. 2017. **Les symptômes et le type de dépression du personnage Yves dans le film *Yves Saint Laurent* : étude de la psychologie anormale.** La Section de la Langue et la Littérature Françaises, Département de Langues et de Littératures, l'Université Brawijaya.

Superviseur : Siti Khusnul Khotimah, M.A.

Les mots clés : la psychologie anormale, la dépression, le film.

Les être humains ont des pensées, des sentiments, et des émotions qui influencent leurs comportements. Les comportements de ceux-ci sont souvent liés avec l'étude de la psychologie. Une branche de cette étude est la psychologie anormale. Dans ce domaine, on peut examiner un trouble d'humeur à savoir la dépression. L'auteur choisit le film *Yves Saint Laurent* comme objet matériel parce que les comportements du personnage principal, Yves, montrent beaucoup de symptôme de dépression.

Le but de cette recherche est d'analyser les symptômes de dépression d'Yves et aussi la dépression dont il souffre. La théorie dans cette étude est celle de symptôme dépression d'Aaron Beck (1967) et la théorie de classification des sortes de dépression selon l'Organisation Mondiale de la Santé. Le type de cette étude est qualitatif.

Les résultats de cette recherche montrent que Yves fait face à tous les symptômes de dépression d'Aaron Beck, qui sont le symptôme cognitif, motivationnel, physique, et émotionnel, celui-ci en est le plus dominant. Il souffre d'un type de dépression lourde, parce qu'il a montré sept symptômes d'épisode majeures selon APA, qui sont l'atmosphère de dépression affective, la perte du bonheur ou le manque d'intérêt des activités quotidiennes (anhédonie) et l'incapacité d'exprimer le bonheur en trouvant une nuance joyeuse (*paralysis of the will*), le problème de l'alimentation (*disturbance of appetite*), le problème psychomoteur, la perte d'énergie, le sentiment de l'absence de valeur et de culpabilité (*feeling of worthlessness and guilt*), et aussi la difficulté de penser (*difficulty in thinking*).

L'auteur suggère que dans les prochaines recherches qui ont le même objet matériel, on pourrait analyser les dynamiques de loyauté dans la relation des gens homosexuels, parce que selon ce film, ils changent souvent de partenaires. En outre, on peut étudier le cas d'homosexualité (lesbien, gay, bisexuel, transsexuel) qui est actuellement un sujet controversé dans le monde.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Gejala Depresi.....	6
2.1.2 Klasifikasi Jenis Depresi.....	9
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Sumber Data.....	15



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Yves makan malam bersama teman-temannya	18
Gambar 4.2 Yves emosi ketika diminta bertemu pers	20
Gambar 4.3 Yves sedih dan menangis	22
Gambar 4.4 Yves marah dan berontak ingin ditinggalkan sendiri	23
Gambar 4.5 Yves histeris dan marah karena putus cinta dengan Jacques	24
Gambar 4.6 Yves marah dan melempar vas kea rah Pierre	25
Gambar 4.7 Yves tidak menunjukkan ekspresi bahagia	26
Gambar 4.8 Yves khawatir karena rambutnya rontok	29
Gambar 4.9 Yves merasa hanya bisa mengecewakan orang-orang	30
Gambar 4.10 Yves merasa tidak bisa mengendalikan diri	32
Gambar 4.11 Yves tidak memakan hidangan di piringnya	34
Gambar 4.12 Yves bersedih	35
Gambar 4.13 Yves berjalan tertatih kemudian terjatuh	36
Gambar 4.14 Yves kebingungan mencari kain shantung	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Curriculum Vitae	44
Lampiran 2. Poster Film	45
Lampiran 3. Sinopsis Film	46
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Skripsi	47



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki akal untuk menentukan mana yang benar atau salah dan mana yang boleh atau tidak boleh. Manusia juga memiliki pikiran, perasaan, dan emosi yang mempengaruhi perilakunya. Tingkah laku manusia seringkali dikaitkan dengan ilmu psikologi. Menurut Dougall, psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia atau *human behavior* (dikutip dari Kartono, 1996, hal. 2). Jadi, segala tingkah laku manusia dipelajari dalam disiplin ilmu ini.

Terdapat beberapa cabang dalam ilmu psikologi, salah satunya ialah psikologi abnormal. Kartono (2000, hal. 25) mendefinisikan psikologi abnormal merupakan salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Salah satu hal yang dikaji dalam psikologi abnormal adalah gangguan *mood* yang berupa depresi. Ada banyak definisi dari kata depresi. Hawari (2001, hal. 19) mengungkapkan bahwa depresi adalah salah suatu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan, yang ditandai dengan murung, lesu, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna dan keputusasaan. Selanjutnya, Chaplin (2002, hal. 130) berpendapat bahwa depresi terjadi pada



orang normal dan depresi merupakan suatu kemurungan, kesedihan, rasa patah semangat, yang ditandai dengan perasaan tidak sesuai, menurunnya kegiatan dan pesimisme menghadapi masa depan. Dari definisi-definisi tersebut dapat diartikan bahwa depresi merupakan kondisi terganggunya perasaan dan emosi seseorang yang akan menimbulkan gejala-gejala tertentu dalam tingkah laku dan cara berpikirnya.

Di kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan fenomena-fenomena depresi.

Semakin tinggi tekanan hidup seseorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut mengalami depresi. Hal ini juga sering tergambar pada media film, salah satu film yang menggambarkan fenomena depresi adalah film asal Prancis berjudul *Yves Saint Laurent* yang disutradarai oleh Jalil Lespert dan dirilis pada tahun 2014. Film ini mengangkat perjalanan karier seorang tokoh mode dunia yang sangat legendaris bernama Yves Saint Laurent. Pria kelahiran Aljazair ini memulai kariernya di usia 21 tahun. Yves merupakan sosok yang tekun dan tertutup. Pada usianya yang ke 21 tahun ia sudah bekerja untuk label *Christian Dior*. Setelah Dior meninggal, Yves diminta untuk menjadi penerusnya sebagai pengarah artistik. Pada saat itu kehidupannya perlahan berubah, tekanan dan tuntutan dalam pekerjaannya semakin berat, seringkali dia tidak bisa mengontrol emosinya. Keadaan semakin rumit ketika ia dipecat setelah bertahun-tahun bekerja untuk Dior dan akhirnya memutuskan untuk mendirikan rumah modenyanya sendiri, *Yves Saint Laurent* dengan bantuan rekan-rekannya. Banyak kesulitan dan pergolakan yang dialaminya sehingga ia mengalami depresi. Namun pada



akhirnya, ia bisa bangkit dan sukses dengan mengeluarkan koleksi *ready to wear* yang mengejutkan dunia mode.

Penulis tertarik memilih film *Yves Saint Laurent* sebagai objek penelitian karena film *Yves Saint Laurent* merupakan film dokumenter yang berjenis biografi. Menurut Ayawaila (2008, hal. 117) ada 12 jenis film dokumenter yang salah satunya adalah film biografi, yaitu jenis film yang mengangkat tema utama seseorang yang dikenal luas di dunia maupun masyarakat tertentu, dan biasanya memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lainnya yang menarik. Film *Yves Saint Laurent* sendiri merupakan film biografi yang gambaran peristiwa dalam film tersebut adalah dokumentasi kisah nyata dari seorang perancang busana terkenal dan legendaris di dunia mode. Pada penggambaran tokoh Yves, terdapat fenomena gangguan psikologis berupa gejala depresi dibalik segala kesuksesan dan kegemerlapan hidupnya. Fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji karena memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini yang rentan mengalami depresi akibat berbagai tekanan dan tuntutan kehidupan. Diharapkan dengan memahami masalah psikologis berupa gejala depresi yang dialami Yves melalui kajian film ini, masalah psikologis serupa dapat diatasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gejala depresi pada tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent*?



2. Apa jenis depresi yang dialami tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran gejala depresi pada tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent*.
2. Untuk mengetahui jenis depresi yang dialami tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang gejala dan jenis depresi pada manusia. Selain itu, diharapkan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji objek material atau objek formal yang sama.

Manfaat Praktis

Secara praktis, pembaca diharapkan mengetahui gejala depresi dan jenis depresi yang dialami tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent* sehingga jika ditemukan gejala tersebut pada kehidupan sehari-hari dapat segera ditangani dengan cara yang tepat.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada gejala depresi dan jenis depresi pada tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent* yang disutradarai oleh Jalil Lespert tahun 2014.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Psikologi adalah “ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia.” (Kartono, 1996, hal. 1)

Psikologi Abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya. (Nevid, *et al*, 2005, hal. 4)

Depresi adalah gangguan perasaan yang ditandai dengan hilangnya kegembiraan atau gairah disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan. (Lubis, 2009, hal. 13)

Gejala adalah perihal atau keadaan yang tidak biasa dan menandakan terjadinya sesuatu. (<http://kbbi.web.id/>)

Film adalah “lakon (cerita) gambar hidup” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003, hal. 316)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II ini, penulis akan menjelaskan teori yang digunakan untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan pada sub bab 1.2 serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis.

2.1 Landasan Teori

Pokok pembahasan yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah gejala-gejala depresi pada tokoh Yves serta jenis depresi yang dialami tokoh tersebut pada film *Yves Saint Laurent*. Untuk mengkaji film *Yves Saint Laurent*, penulis menggunakan teori Aaron Beck (1967) mengenai gejala-gejala depresi untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua akan dilakukan pengklasifikasian jenis depresi berdasarkan tingkatan penyakitnya menurut WHO (*World Health Organization*) yang ditentukan melalui gejala episode depresi mayor (*major depressive episode*) oleh APA (Asosiasi Psikiatri Amerika Serikat).

2.1.1 Gejala Depresi

Gejala adalah sekumpulan peristiwa, perilaku, atau perasaan yang sering tetapi tidak selalu muncul pada waktu yang bersamaan (Lubis, 2009, hal. 21). Jadi, gejala depresi merupakan kumpulan peristiwa, perilaku, atau perasaan yang menandakan terjadinya depresi pada diri seseorang.



- 11
2. Kehilangan rasa senang atau minat dalam aktivitas sehari-hari (*anhedonia*) dan tidak dapat mengungkapkan kegembiraan saat menemukan suasana yang menyenangkan (*paralysis of the will*).
 3. Gangguan selera makan (*disturbance of appetite*) yang mengakibatkan kehilangan atau kenaikan berat badan.
 4. Gangguan tidur (*sleep disturbance*). Mengalami insomnia atau hipersomnia (tidur berlebih).
 5. Retardasi atau agitasi psikomotor (*psychomotor retardation or agitation*). Pada penderita yang mengalami retardasi, gerakan melamban, gesturnya minimal, bicara dengan lamban, merasa lelah atau jemu. Sebaliknya, pada penderita agitasi, penderita tidak bisa diam dan terlalu banyak bergerak.
 6. Kehilangan energi (*loss of energy*). Berkurangnya motivasi sehingga energi juga menurun, dan sering merasa lelah dan lesu meski tidak melakukan kegiatan apapun.
 7. Merasa tidak bahagia dan merasa bersalah/berdosa (*feeling of worthlessness and guilt*).
 8. Kesukaran dalam berpikir (*difficulty in thinking*). Hal ini tercermin dalam kesulitan membuat keputusan, sulit berpikir, sulit berkonsentrasi, dan sulit mengingat.
 9. Pikiran untuk mati atau bunuh diri. Karena depresinya, banyak penderita yang berpikir tentang kematian dan merasa lebih baik mati.

Gambaran gejala-gejala episode depresi mayor tersebut juga tercakup dalam kategori gejala depresi menurut Aaron Beck. Suasana hati



depresi termasuk dalam gejala emosional, kehilangan rasa senang atau minat dalam aktivitas sehari-hari dan tidak dapat mengungkapkan kegembiraan saat menemukan suasana yang menyenangkan termasuk gejala motivasional dan emosional. Selanjutnya, gangguan selera makan, gangguan tidur, retardasi dan agitasi psikomotor, dan kehilangan energi termasuk gejala fisik. Merasa tidak bahagia dan merasa bersalah/berdosa dan kesukaran dalam berpikir termasuk gejala kognitif. Pikiran untuk mati atau bunuh diri termasuk gejala motivasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis. Pertama, penelitian yang memiliki objek material yang sama yaitu skripsi yang berjudul *Proses Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Yves Saint Laurent: Kajian Psikologi Sosial* oleh Nadia Sri Ramadani (2017), Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Penelitian tersebut membahas proses perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama dan peran lingkungan sosialnya. Ramadani menggunakan teori belajar (behaviorisme) oleh Ivan Pavlov dan teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses perubahan kepribadian Yves Saint Laurent ada tiga tahap, yaitu *before conditioning*, *during conditioning*, dan *after conditioning*. Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian tersebut yaitu topik yang dibahas penulis adalah gejala depresi dan jenis depresi pada tokoh



utama Yves Saint Laurent. Penulis juga menggunakan objek formal yang berbeda dengan penelitian Ramadini untuk mengkaji film *Yves Saint Laurent*.

Selanjutnya, penulis juga menemukan penelitian yang menggunakan objek formal yang sama dengan yang penulis gunakan, yaitu skripsi yang berjudul *Gejala Depresi Tokoh Tristan dalam Film Tristan et Iseut: Sebuah Kajian Psikoanalitis* oleh Diana Fitriyani (2014), Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya dan *Analisis Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Film Rosetta Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne* oleh Tyasefania Febriani Salatnaya (2017), Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Fitriyani membahas tentang gejala dan penyebab depresi yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh Tristan dalam film *Tristan et Iseut* dengan menggunakan teori Aaron Beck tentang gejala-gejala depresi dan pengelompokan penyebab depresi menurut Kholil Lur Rochman. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tristan mengalami semua gejala yang dikemukakan oleh Beck, namun bentuk manifestasi yang paling menonjol adalah manifestasi emosi. Selain itu, penyebab depresi Tristan yang paling menonjol adalah perspektif psikodinamika yaitu depresi yang disebabkan kehilangan.

Berikutnya, Salatnaya dalam skripsinya membahas gambaran gejala depresi dan penyebab depresi pada tokoh Rosetta dalam film



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini, penulis akan menjabarkan tentang jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2001, hal. 6) metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis mengenai sifat-sifat individu atau kelompok yang sedang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti gejala dan jenis depresi dengan tujuan membuat deskriptif dan gambaran yang akurat dengan mencocokkan pada teori yang digunakan.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis sumber data yang diklasifikasikan menjadi sumber data utama dan pendukung. Sumber data utama adalah film *Yves Saint Laurent* yang disutradarai oleh Jalil Lespert. Film ini dirilis tahun 2014 dan berdurasi 110 menit. Dari film tersebut penulis akan mengumpulkan data-data berupa adegan dan dialog yang terkait penelitian ini.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan temuan-temuan dari hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Aaron Beck (1967) mengenai gejala-gejala depresi dan pengklasifikasian jenis depresi berdasarkan tingkatan penyakitnya menurut WHO dengan melihat jumlah gejala episode mayor yang muncul. Berikut adalah gambaran gejala depresi dan jenis depresi tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent*.

4.1 Gejala Depresi Tokoh Yves dalam Film *Yves Saint Laurent*

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap film *Yves Saint Laurent*, penulis menemukan beberapa adegan dan dialog tokoh Yves yang mencerminkan keempat gejala depresi menurut teori Aaron Beck (1967) yaitu gejala emosional, gejala kognitif, gejala motivasional, dan gejala fisik.

a. Gejala Emosional

Gejala emosional berkaitan dengan keadaan emosi dan suasana hati penderita depresi yang menyebabkan perubahan pada tingkah laku seseorang. Menurut Beck (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 25) gejala emosional meliputi penurunan *mood*, pandangan negatif terhadap diri sendiri, tidak lagi merasakan kepuasan, menangis, dan hilangnya respons yang menggembirakan. Penulis menemukan adegan dan dialog tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent* banyak

mencerminkan gejala emosional, salah satunya yaitu dialog ketika Yves sedang makan malam bersama teman-temannya.



Gambar 4.1 Yves makan malam bersama teman-temannya. (Lespert, 00:18:55)

Dialogue 1

Bernard : *Je prends la dory avec pommes dauphines. Ah, non... Je prend Le Chateaubriand avec la ratatouille. Non, une salade.*

Le serveur : *Je vous laisse choisir.*

Pierre : *Des gens qui ne savent pas ce qu'ils veulent.*

Yves : *Je peux les comprendre. En plus du travail, je ne peux rien faire. Je suis perdu.*

Bernard : *Merci, Yves.*

Pierre : *Vraiment?*

Yves : *Si seulement vous saviez. Un vrai infirme. Je peux à peine écrire un chèque. (Lespert, 2014)*

Dialog 1

Bernard : *Saya ingin dori dengan pommes dauphines. Eh, tidak... Saya ingin chateaubriand dengan ratatouille. Tidak, salad saja.*

Pelayan : Saya akan membiarkan Anda memilih dahulu, Tuan.

Pierre : Orang yang tidak tahu apa yang dia inginkan.

Yves : Saya bisa memahami itu. Selain bekerja, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya tersesat.

Pierre : Benarkah?

Yves : Jika saja kau tahu, saya seperti orang yang lumpuh. Saya hampir tidak bisa menulis cek.

Dialog tersebut menggambarkan gejala emosional karena Yves tampak berperasaan negatif pada dirinya sendiri. Beck (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 25) menyatakan contoh dari perasaan negatif terhadap diri sendiri antara lain, merasa tidak berharga, tidak berdaya, dan lemah. Ucapan Yves sesuai dengan pernyataan Beck mengenai perasaan negatif pada diri sendiri, ketika Bernard bingung memutuskan pesannya, Yves berkata ia dapat memahaminya. Selain bekerja Yves merasa tidak bisa berbuat apa-apa, ia merasa tersesat, bahkan ia merasa seperti orang lumpuh dan hampir tidak bisa menulis cek. Perasaan negatif Yves yang merasa dirinya lemah tersebut muncul karena ia tertekan akan pekerjaan dan tanggung jawab barunya sebagai pengarah artistik menggantikan Monsieur Dior yang telah meninggal.

Bentuk gejala emosional lainnya yang ditunjukkan Yves yaitu perasaan mudah tersinggung. Berikut adalah gambaran gejala emosional Yves ketika Yvonne memintanya untuk menemui pers.



Gambar 4.2 Yves emosi ketika diminta bertemu pers. (Lespert, 00:26:41)

Dialogue 2

Yvonne : *Le bureau de presse a besoin de vous voir.*

Yves : *Pour quoi?*

Yvonne : *Un rendez-vous.*

Yves : *Pourquoi leur avez-vous dit que j'étais?*

Pierre : *Vous pouvez les voir, Monsieur Saint Laurent.*

Yves : *Arrête de me harceler! Je dois travailler! Laisse-moi tranquille!*

Cette robe n'est pas bonne. Pouvez-vous nous laisser tranquilles

(Lespert, 2014)

Dialog 2

Yvonne : *Anda perlu bertemu dengan pers.*

Yves : *Untuk apa?*

Yvonne : *Pertemuan.*

Yves : *Mengapa kau memberitahu mereka keberadaanku?*

Pierre : *Kau perlu bertemu mereka, Tuan Saint Laurent.*

Yves : *Berhenti melecehkanku! Aku harus bekerja! Tinggalkan aku sendiri! Gaun ini tidak bagus. Dapatkah kau meninggalkan kami?*



Gambar 4.2 memperlihatkan raut wajah Yves yang penuh emosi dan mengacungkan tangannya ke arah Yvonne. Sikap Yves tersebut termasuk gejala emosional karena menurut Beck (dikutip dari Lubis hal.25) gejala emosional adalah perubahan tingkah laku akibat dari keadaan emosi. Sebelumnya, Yves terlihat tenang mendampingi modelnya yang sedang mencoba busana rancangannya, lalu seketika sikap Yves berubah menjadi marah karena ia tertekan secara emosional saat Yvonne memintanya untuk bertemu dengan pers. Yves adalah pribadi yang pemalu, ia merasa tertekan jika harus menghadapi pers, maka dari itu perilakunya seketika berubah.

Pada dialog 2, Yves menampilkan respons tersinggung atas permintaan Yvonne. Beck (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 26) menyatakan gejala emosional juga ditandai dengan melihat semua hal secara serius dan dapat memberi respons tersinggung. Respons tersinggung Yves tampak pada saat ia berkata pada Yvonne untuk berhenti melecehkannya, pada kenyataannya Yvonne sama sekali tidak melecehkan Yves. Yvonne hanya meminta Yves untuk bertemu pers, namun Yves merasa Yvonne melecehkannya karena ia tidak mempunyai keberanian menemui pers.

Di hari berikutnya, Yves diberhentikan dari rumah mode *Dior* karena pimpinannya, Monsieur Boussac tidak menyukai cara dan perkataan Yves dalam menanggapi pers. Yves sangat tertekan sehingga ia dirawat di rumah sakit jiwa. Ketika di rumah sakit, Yves berbicara pada Pierre sembari menangis karena ia

mengingat masa-masa kecilnya ketika ia ditindas dan ibunya tidak melindunginya sama sekali.



Gambar 4.3 Yves sedih dan menangis. (Lespert, 00:31:06)

Dialogue 3

Yves : *Tu sais, à Oran, être pédé, c'était comme être un criminel. À Saint Louis à Saint-Louis, ils... On m'a battu. J'étais enfermé dans les toilettes.*

“Tapette, tapette!” je l'ai entendu ca! J'rentrais couvert de bleus et elle m'a pas protégé. (Lespert, 2014)

Dialog 3

Yves : Kau tahu, di Aljazair menjadi homo seperti seorang penjahat. Di Saint Louis, di Saint Louis mereka memukuli aku, mengunci aku di kamar mandi. “Homo brengsek, homo brengsek!” Aku mendengar mereka berteriak begitu. Aku pulang ke rumah dengan memar di seluruh tubuh dan dia tidak melindungiku.

Gambar 4.3 menggambarkan kesedihan Yves yang termasuk gejala emosional karena menurut Beck manifestasi gejala emosional meliputi penurunan *mood* yang terlihat saat seseorang merasa sedih, selain itu juga terjadi peningkatan



frekuensi menangis, (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 25). Hal tersebut sesuai dengan keadaan Yves yang sangat sedih sehingga ia menangis.

Ketika Yves telah sukses dengan rumah modernya sendiri, ia banyak bertemu orang-orang baru. Perilaku dan gaya hidup Yves kian berubah karena lingkungan pergaulannya, namun kondisi psikologis Yves terlihat semakin memburuk. Hal ini terbukti karena Yves seringkali tidak bisa mengontrol emosinya dan menyebabkan perubahan pada tingkah lakunya. (Lespert, 01:23:23, 01:27:13, 01:27:53)

Beberapa adegan dan dialog berikut ini mencerminkan gejala emosional karena Yves terlihat emosi dan perilakunya berubah menjadi histeris, kejam, dan kasar, berbeda dengan tingkah laku Yves biasanya yang terlihat kalem dan pendiam. Sesuai dengan yang penulis nyatakan sebelumnya, Beck (dikutip dari Lubis hal.25) mengungkapkan gejala emosional adalah perubahan tingkah laku akibat dari keadaan emosional.



Gambar 4.4 Yves marah dan memberontak ingin ditinggalkan sendiri.

(Lespert, 01:23:23)

Dialogue 4

Pierre : *Te rendors pas! Réveille-toi!*

Yves : *Je suis réveillé. Lâche-moi! Arrête-toi! Je suis réveillé!* (Lespert, 2014)

Dialog 4

Pierre : Jangan tidur lagi! Ayo bangun!

Yves : Aku tak tidur. Tinggalkan aku sendiri! Aku tak tidur!

Pada gambar 4.4 Pierre berusaha membangunkan Yves yang tergeletak di lantai setelah mengkonsumsi minuman keras di diskotek bersama teman barunya.

Yves pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat lalu terjatuh di lantai. Ketika

Pierre membangunkannya dengan menepuk-nepuk wajahnya, Yves membentak

dan memberontak terhadap Pierre. Yves bersikap kasar pada Pierre meskipun

Pierre berbuat baik padanya dengan berusaha membangunkannya.



Gambar 4.5 Yves histeris dan marah karena putus cinta dengan Jacques.

(Lespert, 01:27:13)

Pada gambar 4.5 Yves sedang berbicara dengan Jacques melalui telepon rumahnya dan saat itu Jacques mengakhiri hubungan percintaannya dengan Yves.

Seketika Yves marah karena ia mengetahui bahwa Pierre yang meminta Jacques

untuk memutuskan hubungannya dengan Yves. Menurut Pierre, Jacques memberikan pengaruh buruk pada Yves. Lalu Yves mendorong Pierre dengan kasar hingga terjatuh, kemudian ia meninggalkan Pierre dengan raut wajah yang penuh dengan kemarahan.



Gambar 4.6 Yves marah dan melempar vas ke arah Pierre. (Lesperit, 01:27:53)

Dialogue 5

Pierre : *Toi, tu sors pas!*

Yves : *Je sors pas? Je sors pas... je sors pas! Espèce de raté! T'es un parasite! Espèce de minable!* (Lesperit, 2014)

Dialog 5

Pierre : Kau tidak pergi !

Yves : Tidak pergi? Tidak pergi... tidak pergi! Pecundang! Kau parasit! Kau menyedihkan!

Pada gambar 4.6 teman-teman baru Yves berkunjung ke rumah Yves untuk mengajaknya pergi. Namun, Pierre mengusir teman-teman Yves tersebut



dan melarang Yves untuk pergi bersama mereka karena Pierre takut pergaulan Yves semakin buruk. Kemudian Yves marah dan berteriak kata-kata kasar pada Pierre, bahkan Yves juga melemparkan vas bunga ke arah Pierre.

Di akhir film digambarkan Yves menyelenggarakan peragaan busana rumah modena Yves *Saint Laurent*. Ia berjalan di *catwalk* untuk penutupan peragaan busana tersebut.



Gambar 4.7 Yves tidak menunjukkan ekspresi bahagia. (Lespert, 01:37:46)

Pada gambar 4.7 Yves tidak menampilkan ekspresi bahagia terlebih ketika ia berbalik badan menuju belakang panggung, ia hanya menunduk dengan wajah yang murung, ia tidak mempedulikan orang-orang di sekitarnya yang terlihat begitu mengagumi hasil karyanya. Lubis (2009, hal.26) menyebutkan bahwa, menurut Beck salah satu manifestasi gejala emosional yaitu hilangnya respons yang menggembirakan terhadap hal apapun. Dengan demikian, gambaran sikap Yves tersebut merupakan cerminan dari gejala emosional.



b. Gejala Kognitif

Gejala kognitif meliputi penilaian diri sendiri yang rendah, harapan-harapan yang negatif, menyalahkan serta mengkritik diri sendiri, tidak dapat membuat keputusan, dan distorsi *body image*. Dari hasil pengamatan penulis terhadap tokoh Yves melalui adegan dan dialog dalam film *Yves Saint Laurent*, Yves menampakkan tiga gejala kognitif yaitu penilaian diri sendiri yang rendah, distorsi *body image*, dan menyalahkan diri sendiri. Gejala kognitif yang pertama ditunjukkan Yves yaitu ketika ia menduduki jabatan sebagai pengarah artistik rumah mode *Dior*, Yvonne ingin membicarakan perencanaan pengaturan daftar posisi tempat duduk para tamu untuk pagelaran busananya. Namun, Yves menolak dengan keras permintaan Yvonne, ia merasa tidak bisa menangani hal tersebut. (Lespert, 00:15:25)

Dialogue 6

Yvonne : *Nous devons parler, monsieur.*

Yves : *Pour quoi?*

Yvonne : *Pour la disposition des sieges. Vous devez savoir que ne pas*

froisser leurs plumes exige la diplomatie. La premiere ligne ne suffit pas pour tout le monde.

Yves : *Yvonne, je ne peux pas m'en occuper.*

Yvonne : *Nous devons planifier à l'avance. Les instructions de Monsieur Dior étaient...*

Yves : *Je ne suis pas Monsieur Dior!*

Yvonne : *Pardonnez-moi d'insister, mais...*

Yves : *Ne m'insistez pas! Je ne peux pas! Je ne peux pas.*



Yvonne : *Très bien, monsieur.* (Lespert, 2014)

Dialog 6

Yvonne : Kita perlu bicara, Tuan.

Yves : Untuk apa?

Yvonne : Untuk pengaturan tempat duduk. Tuan harus tahu bahwa tidak mudah untuk melakukan itu semua. Tidak semua orang bisa duduk di barisan depan.

Yves : Yvonne, aku tidak bisa menangani hal ini.

Yvonne : Tuan harus merencanakan dahulu denganku. Instruksi dari Tuan Dior adalah...

Yves : Aku bukan Tuan Dior!

Yvonne : Maaf karena mendesak Tuan, tapi..

Yves : Jangan mendesakku! Aku tidak bisa, aku tidak bisa.

Yvonne : Baik, Tuan.

Dialog diatas menunjukkan gejala kognitif karena Yves tidak bersedia untuk membicarakan urutan tempat duduk orang-orang yang akan menghadiri peragaan busananya. Ia merasa dirinya tidak bisa menangani hal tersebut. Ucapan

Yves sesuai dengan yang dijelaskan Comer (2013, hal.225) bahwa dalam gejala kognitif seseorang yang mengalami depresi akan menganggap dirinya tidak mampu dalam melakukan hal apapun.

Selanjutnya, ketika teman-teman sekaligus rekan kerja Yves sedang berkumpul dan bersantai, Yves menyadari bahwa rambutnya mengalami kerontokan.



Gambar 4.8 Yves khawatir karena rambutnya rontok. (Lespert, 00:35:44)

Dialogue 7

Yves : *Pierre, regarde ca! J' croyais que ca devait pas durer!*

Pierre : *On te l'a dit et répété, Yves, c'est les effets secondaires du traitement..*

Yves : *Mais non! Tu dis n'importe quoi! Regarde! Des touffes! Je perds des touffes! Tu te moques de moi!* (Lespert, 2014)

Dialog 7

Yves : Pierre, lihat ini! Mereka mengatakan akan berhenti.

Pierre : Sudah dibilang berkali-kali, Yves, itu adalah efek samping dari pengobatan.

Yves : Itu omong kosong! Lihatlah! Gumpalan! Aku kehilangan gumpalan rambut! Kau mengejekku!

Gambar dan dialog di atas menampilkan ekspresi Yves ketika mengetahui rambutnya mengalami kerontokan, lalu ia langsung menghampiri Pierre dan menunjukkan rambutnya yang rontok. Meskipun Pierre telah berkata bahwa kerontokan itu adalah efek samping dari pengobatan, Yves tetap panik dan khawatir karena ia merasa kehilangan gumpalan rambut. Perilaku Yves tersebut



mencerminkan gejala kognitif yang berupa distorsi *body image* yaitu anggapan bahwa tidak menarik dan ada perubahan pada fisiknya yang menimbulkan kekhawatira. (Lubis, 2009, hal. 28)

Yves mengalami berbagai tekanan dalam perjalanan kariernya, salah satunya yaitu ketika Pierre membaca berita mengenai koleksi busana Yves yang dinilai membosankan setelah Yves menyelenggarakan peragaan busana pertamanya.



Gambar 4.9 Yves merasa hanya bisa mengecewakan orang-orang. (Lespert, 00:45:23)

Dialogue 8

Yves : *Ils attendaient tellement! Je pouvais que les décevoir.* (Lespert, 2014)

Dialog 8

Yves : Semua orang berekspektasi tinggi! Aku hanya bisa mengecewakan mereka.

Gambar 4.9 menggambarkan kesedihan Yves karena pada dialog 8 ia mengungkapkan “*Ils attendaient tellement!*” yang merupakan kalimat kiasan yang bermakna semua orang berekspektasi terlalu tinggi (dalam

<http://www.reverso.net>), namun ia hanya bisa mengecewakan mereka. Yves merasa seperti itu karena adanya berita negatif mengenai koleksi busananya. Kutipan dialog Yves menunjukkan gejala kognitif dalam bentuk menyalahkan serta mengkritik diri sendiri. Menyalahkan serta mengkritik diri sendiri berkaitan dengan anggapan bahwa hal-hal buruk terjadi disebabkan karena beberapa kekurangan pada dirinya. (Lubis, 2009, hal.27)

c. Gejala Motivasional

Gejala motivasional berkaitan dengan menurunnya motivasi dan semangat menjalani hidup. Gejala motivasional menjurus pada ketergantungan terhadap orang lain dan pada kasus yang parah dapat menyebabkan adanya keinginan bunuh diri. Saat pembukaan butik pertamanya, Yves diwawancarai oleh para wartawan. Salah satu wartawan bertanya apa yang akan Yves lakukan setelah toko pertamanya dibuka, lalu Yves menjawab dengan tenang, ia ingin pergi untuk waktu yang lama. (Lespert, 01:02:07)

Dialogue 9

Le reporter : *Vous inaugurez votre première boutique? Quelle sera la prochaine étape?*

Yves : *J'aimerais partir. Partir pendant très longtemps, puis revenir un jour voir si j'ai toujours envie de faire des robes.* (Lespert, 2014)

Dialog 9

Wartawan : Kau telah membuka toko pertamamu. Apa tahap selanjutnya?

Yves : Aku ingin pergi. Pergi untuk waktu yang lama, kemudian kembali untuk melihat apakah aku masih ingin membuat gaun.

Kutipan dialog 9 tersebut menggambarkan gejala motivasional karena ucapan Yves menandakan ia sedang kehilangan motivasi untuk melakukan aktivitas yang biasanya ia lakukan sebagai perancang busana, maka dari itu ia ingin pergi dalam waktu yang lama setelah pembukaan butik pertamanya untuk melihat apakah ketika kembali ia masih ingin membuat gaun. Perkataan Yves tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Beck bahwa contoh gejala motivasional adalah keinginan untuk menyimpang dari pola hidup sehari-hari dan menghindari tugas sehari-hari. (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 28)

Manifestasi gejala motivasional lainnya yaitu peningkatan dependensi. Sosok Pierre ialah sosok yang penting bagi Yves karena Pierre sangat setia mendampingiya dari awal hingga akhir kariernya.



Gambar 4.10 Yves merasa tidak bisa mengendalikan diri. (*Yves Saint Laurent*, 01:13:16)

Dialogue 10

Yves : *Je sais pas ce qui m'a pris... Je ne peux pas me contrôler. Il y a que toi qui peut m'aider.*

Pierre : *T'écoutes personne!*

Yves : *Mais si, je t'écoute! Je t'assure!* (Lespert, 2014)

Dialog 10

Yves : Apa yang terjadi padaku... Aku tidak bisa mengendalikan diriku. Hanya kau yang bisa membantuku.

Pierre : Kau tidak mendengarkan siapapun.

Yves : Aku mendengarkanmu. Aku bersumpah.

Gambar 4.10 dan dialog 10 adalah adegan dimana Yves merasa tidak dapat mengontrol diri dan hanya Pierre yang dapat membantunya, lalu Yves juga bersumpah akan mendengarkan Pierre. Kutipan dialog tersebut mencerminkan gejala motivasional karena menurut Beck salah satu gejala motivasional adalah peningkatan dependensi yang didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh pertolongan, petunjuk, dan arahan dari orang lain. (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 29)

d. Gejala Fisik

Gejala fisik antara lain kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, mudah lelah, kehilangan libido, serta kehilangan minat pada orang lain. Yves mengalami tiga gambaran gejala fisik yaitu kehilangan nafsu makan, mudah lelah, dan gangguan fisik lemah untuk bergerak.



Gambar 4.11 Yves tidak memakan hidangan di piringnya. (Yves Saint Laurent, 00:05:29)

Dialogue 11

Le collègue : *Ménagez-vous, et mangez! On mange à votre âge! Le patron compte sur vous.*

Yves : *Entendu! Elle m'emmerde...*

Yvonne : *C'est vrai, il faut manger.*

Yves : *Oui, mais j'ai pas faim! (Lespert, 2014)*

Dialog 11

Kolega : Jaga dirimu. Dan makan, harus makan tepat waktu!
Bos memperhatikanmu.

Yves : Ya Bu! Menyebalkan...

Yvonne : Dia benar, kau harus makan.

Yves : Aku tidak lapar.

Pada gambar 4.11 Yves hanya memainkan hidangan di piringnya, ia berkata bahwa ia tidak nafsu makan, hal ini sesuai dengan pernyataan Beck yang menyebutkan salah satu gejala fisik yaitu hilangnya nafsu makan sebagai tanda awal depresi. (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 29)

Gejala kognitif berikutnya adalah pada saat Pierre menjenguk Yves yang sedang berada di rumah sakit jiwa, Pierre berbicara dengan Yves dan bertanya pada Yves mengapa Yves tidak berkunjung menemui ibunya, Yves kemudian menjawab bahwa ia lelah dan sedang ingin sendiri.



Gambar 4.12 Yves bersedih. (Yves Saint Laurent, 00:30:31)

Dialogue 12

Pierre : *Tu sais que ta mère est à l'hôtel Fontenac juste à côté... Pourquoi tu veux pas la voir?*

Yves : *Je suis fatigué... Je veux juste qu'on me laisse tranquille!* (Lespert, 2014)

Dialog 12

Pierre : Kamu tahu ibumu tinggal di Hotel Fontenac... Mengapa kau tidak menemuinya?

Yves : Aku lelah sekarang. Aku hanya ingin sendiri saat ini. Aku lelah.

Pada dialog 12 Pierre memberitahukan keberadaan Ibu Yves dan bertanya mengapa Yves tidak menemuinya. Lalu, Yves menjawab ia sedang lelah sekarang dan hanya ingin sendiri. Ucapan Yves tersebut menandakan gejala fisik yaitu mudah lelah. Beck (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 29) menyatakan salah satu

gejala fisik adalah mudah lelah. Pernyataan Beck sesuai dengan perilaku dan perkataan Yves karena Yves merasa lelah padahal ia tidak melakukan aktivitas berat ketika berada di rumah sakit jiwa.

Gejala fisik berikutnya yang dialami Yves yaitu ketika ia berjalan dari meja makan menuju ruang kerjanya.



Gambar 4.13 Yves berjalan tertatih kemudian terjatuh. (*Yves Saint Laurent*, 01:29:18)

Pada gambar 4.14 Yves terlihat ringkih, berjalan tertatih-tatih, kemudian jatuh di lantai. Hal tersebut menggambarkan lemahnya kondisi fisik Yves, Beck (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 30) menyatakan salah satu gejala fisik adalah gejala fisik berupa anggota badan yang terasa berat dan merasa terlalu lemah untuk bergerak. Pada saat Yves terjatuh di lantai, menandakan ia terlalu lemah untuk bergerak karena anggota badannya yang terasa berat. Maka dapat disimpulkan Yves mengalami gejala fisik.



4.2 Jenis Depresi

Menurut organisasi kesehatan dunia WHO (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 35-36) klasifikasi jenis depresi berdasarkan tingkat penyakitnya dibagi menjadi tiga, yaitu *mild depression/ minor depression* dan *dysthymic disorder, moderate depression*, dan *severe depression/ major depression*. Jenis depresi seseorang ditentukan dengan melihat jumlah gejala episode depresi mayor (*major depressive episode*) yang muncul pada orang yang mengalami depresi. Berdasarkan analisis penulis pada tokoh Yves, ia menunjukkan tujuh dari sembilan gejala episode depresi mayor yang dikemukakan oleh APA. Enam gejala episode depresi mayor yang dialami Yves sudah tergambar dalam analisis rumusah masalah pertama, antara lain :

- a. Suasana hati depresi, mulai dari melankoli yang ringan hingga putus asa. Gejala ini masuk pada kategori gejala emosional menurut Beck, yaitu pada gambar 4.3 ketika Yves sedang menangis. Menurut APA (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 34) suasana hati depresi diindikasikan ketika seseorang merasakan kesedihan yang dapat diamati orang lain. Dengan demikian, Yves mengalami suasana hati depresi karena penulis mendapati raut wajah Yves yang begitu sedih hingga menangis.
- b. Kehilangan rasa senang atau minat dalam aktivitas sehari-hari (*anhedonia*) dan tidak dapat mengungkapkan kegembiraan saat menemukan suasana yang menyenangkan (*paralysis of the will*). *Anhedonia* termasuk dalam gejala motivasional, yaitu pada dialog 9 yang menunjukkan Yves ingin



pergi dalam waktu yang lama setelah pembukaan butik pertamanya, perkataan Yves menandakan ia kehilangan minat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari sebagai seorang perancang busana. Berikutnya, *paralysis of the will* termasuk dalam gejala emosional, yaitu pada gambar 4.7 ketika Yves tidak menunjukkan ekspresi bahagia di acara peragaan busananya, padahal orang-orang di sekitarnya terlihat begitu mengaguminya. Yves hanya menunduk dan terlihat murung.

- c. Gangguan selera makan (*disturbance of appetite*). Gejala ini tercakup dalam gejala fisik pada gambar 4.11 dan dialog 11. Yves merasa dirinya tidak nafsu makan dan hanya memainkan hidangan di piringnya.
- d. Retardasi atau agitasi psikomotor (*psikomotor retardation or agitation*). Yves hanya mengalami retardasi psikomotor, APA (dikutip dari Wiramihardja, 2015, hal. 188) menyatakan retardasi psikomotor antara lain gerakan melamban dan gestur minimal. Gejala ini termasuk dalam gejala fisik pada gambar 4.13 saat Yves berjalan tertatih-tatih dan lamban seperti apa yang diungkapkan APA mengenai retardasi psikomotor.
- e. Kehilangan energi (*loss of energy*). Gejala ini tercakup dalam gejala fisik, yaitu pada dialog 12. Yves menolak untuk menemui ibunya karena ia merasa lelah, pada saat itu Yves hanya menghabiskan waktunya di sebuah kamar rumah sakit jiwa. Perkataan Yves sesuai dengan yang diungkapkan APA (dalam Wiramihardja, 2015, hal. 188) bahwa kehilangan energi yaitu sering merasa lelah meski tidak melakukan kegiatan apapun.



Dialog 13

Yves : Aku butuh kain shantung abu-abu. Aku perlu menyelesaikannya.

Pierre : Yves, apa yang terjadi?

Yves : Aku sedang mendesain. Aku sedang membuat desain jadi aku tidak mendengar. Aku harus tetap kuat.

Gambar 4.14 dan dialog 13 menggambarkan Yves tidak fokus dengan apa yang dilakukannya. Yves mondar-mandir mencari letak shantung abu-abunya untuk menyelesaikan busana rancangannya, namun kemudian ia berkata bahwa ia tidak bisa mendengar dan harus tetap kuat. Tindakan dan perkataan Yves menandakan kesukaran dalam berpikir karena menurut APA (dalam Wiramihardja, 2015, hal. 188) kesukaran berpikir tercermin dari kesulitan membuat keputusan, sulit berkonsentrasi, dan sulit mengingat. Yves sulit berkonsentrasi dalam pekerjaannya karena ia tidak dapat menemukan shantung abu-abunya, terlebih ia juga lupa dimana letak shantung tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan Yves mengalami gejala episode depresi mayor berupa kesukaran dalam berpikir.

Yves mengalami *severe depression/ major depression* (depresi berat) karena ia menunjukkan tujuh dari sembilan gejala episode depresi mayor menurut APA. WHO (dikutip dari Lubis, 2009, hal. 36) menyatakan depresi berat ditandai dengan munculnya lima atau lebih gejala yang ditunjukkan dalam episode depresi mayor.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan pembahasan-pembahasan bab terdahulu serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis pada film *Yves Saint Laurent*, penulis menarik kesimpulan bahwa gejala emosional yang tercermin dari perilaku dan ucapan Yves meliputi perasaan negatif pada diri sendiri, respons tersinggung, penurunan *mood* yang berupa kesedihan, peningkatan frekuensi menangis, dan hilangnya respons yang menggembirakan.

Tokoh Yves juga mengalami gejala kognitif yang berupa penilaian diri sendiri yang rendah, distorsi *body image*, dan menyalahkan diri sendiri.

Kemudian, gejala motivasional muncul ketika Yves kehilangan motivasi untuk melakukan aktivitas yang biasanya ia lakukan sebagai perancang busana dan sikap ketergantungan Yves pada Pierre karena ia merasa hanya Pierre yang dapat membantunya. Kemudian, gejala fisik tergambar pada saat Yves kehilangan nafsu makan, mudah lelah, dan gangguan fisik lemah untuk bergerak. Dengan demikian, tokoh Yves mengalami seluruh gejala depresi yang dikemukakan oleh Aaron Beck yaitu gejala emosional, gejala kognitif, gejala motivasional, dan gejala fisik. Gejala depresi yang paling dominan pada tokoh Yves adalah gejala emosional.



Kesimpulan berikutnya adalah Yves mengalami tujuh dari Sembilan gejala

episode depresi mayor yang dikemukakan APA, yaitu suasana hati depresi,

kehilangan rasa senang atau minat dalam aktivitas sehari-hari (*anhedonia*) dan

tidak dapat mengungkapkan kegembiraan saat menemukan suasana yang

menyenangkan (*paralysis of the will*), gangguan selera makan (*disturbance of*

appetite), retardasi psikomotor, kehilangan energi (*loss of energy*), merasa tidak

bahagia dan merasa bersalah/berdosa (*feeling of worthlessness and guilt*), dan

kesulitan dalam berpikir (*difficulty in thinking*). Maka dari itu Yves disimpulkan

mengalami depresi berat karena depresi berat ditandai dengan munculnya lima

atau lebih gejala yang ditunjukkan pada episode depresi mayor. (WHO, dikutip

dari Lubis, 2009, hal. 36)

5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai gejala dan jenis depresi

pada tokoh Yves dalam film *Yves Saint Laurent*, penulis menyarankan untuk

penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji objek material yang sama agar dapat

meneliti dinamika kesetiaan kaum homoseksual yang tergambar pada film Yves

Saint Laurent. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji karena di dalam film ini

kaum homoseksual digambarkan kerap kali berganti pasangan. Selain itu, isu

mengenai LGBT (homoseksualitas) sedang menjadi perdebatan panas di seluruh

dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, *et al.* (2003). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Comer, Ronald J (2013). *Abnormal psychology eighth edition*. New York: Worth Publishers.
- Fitriyani, Diana. (2014). *Gejala depresi tokoh thristan dalam film tristan et iseut: sebuah kajian psikoanalitis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hawari, H. (2001). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kartono, Kartini. (1996). *Psikologi umum*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. (2000). *Psikologi abnormal*. Bandung: Mandar Maju.
- KBBI. <http://kbbi.web.id/>.
- Lubis, Namora Lumongga . (2009). *Depresi tinjauan psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nevid, *et al.* (2005). *Psikologi abnormal*. Edisi kelima, Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- Ramadini, Nadia Sri. (2017). *Proses perubahan kepribadian tokoh utama dalam film yves saint laurent: kajian psikologi sosial*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Reverso. <http://www.reverso.net/>.
- Salatnya, Tyasefania Febriani. (2017). *Analisis gejala depresi tokoh utama dalam film rosetta karya jean-pierre dardenne dan luc dardenne*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2015). *Pengantar psikologi abnormal*. Bandung: Refika Aditama.

DAFTAR FILM

- Lespert, Jalil. (2014). *Yves saint laurent*. France: SND Films.



Lampiran 1 : Curriculum Vitae



Nama : Luh Geraldynesatya Hendarta

NIM : 135110307111003

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 November 1995

Alamat Asal : Jalan Pulau Muna no 10 A

Singaraja, Bali

Alamat E-mail : geraldynesatya@gmail.com

Nomor Handphone : 081235819855

Pendidikan : TK Kunci Harapan

SDN 4 Kampung Baru

SMPN 2 Singaraja

SMAN 4 Singaraja

Universitas Brawijaya

Lampiran 3 : Sinopsis Film

Film *Yves Saint Laurent* adalah film asal Prancis yang disutradarai oleh Jalil Lespert dan dirilis pada tahun 2014. Film ini mengangkat perjalanan karier seorang tokoh mode dunia yang sangat legendaris bernama Yves Saint Laurent. Yves lahir pada tanggal 1 Agustus 1936 di Aljazair. Ia memulai kariernya di usia 21 tahun dan merupakan perancang busana yang dianggap sebagai salah satu figur terbesar dalam dunia mode Prancis pada abad ke-20.

Pada usianya yang ke 21 tahun ia sudah bekerja untuk label *Christian Dior*. Setelah Dior meninggal, Yves diminta untuk menjadi penerusnya sebagai pengarah artistik. Pada saat itu kehidupannya perlahan berubah, tekanan dan tuntutan dalam pekerjaannya semakin berat, seringkali dia tidak bisa mengontrol emosinya. Keadaan semakin rumit ketika ia dipecat setelah bertahun-tahun bekerja untuk *Dior* dan akhirnya memutuskan untuk mendirikan rumah modanya sendiri, *Yves Saint Laurent* dengan bantuan rekan-rekannya. Banyak kesulitan dan pergolakan yang dialaminya sehingga ia mengalami depresi. Namun pada akhirnya, ia bisa bangkit dan sukses dengan mengeluarkan koleksi *ready to wear* yang mengejutkan dunia mode.



Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Luh Geraldine Satya Hendarta
2. NIM : 135110307111003
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Gejala dan Jenis Depresi pada Tokoh Yves dalam Film *Yves Saint Laurent*: Kajian Psikologi Abnormal
6. Tanggal Mengajukan : 8 Desember 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 14 Juli 2017
8. Nama Pembimbing : Siti Khusnul Khotimah, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	27-02-2017	Pengajuan Judul	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
2.	17-04-2017	Pengajuan Bab 1-3	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
3.	24-04-2017	Bimbingan revisi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
5.	31-03-2017	Bimbingan revisi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
6.	07-04-2017	Acc Seminar Proposal	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
7.	13-04-2017	Seminar Proposal	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
8.	26-05-2017	Pengajuan Bab 4-5	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	



13.	29-06-2017	Bimbingan revisi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
14.	02-06-2017	Bimbingan revisi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
15.	05-06-2017	Bimbingan revisi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
16.	09-06-2017	Acc Seminar Hasil	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
20.	16-06-2017	Seminar Hasil	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
21.	03-07-2017	Penyerahan revisi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
22.	07-07-2017	Acc Ujian Skripsi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f
22.	12-07-2017	Ujian Skripsi	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	f

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 31 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Siti Khusnul Khotimah, M.A.
NIP. 19840410 201012 2 007